

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin (*adolescere*) (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (dalam Hurlock, 1997).

Menurut Piaget (dalam Hurlock 1997) mengatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkatan orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transposmasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja masa ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan asosial orang dewasa, kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Sedangkan usia masa remaja menurut Hurlock (1999) bahwa awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13-16 tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 -18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Sedangkan menurut Dariyono (2007), mengatakan masa remaja merupakan masa transisi (peralihan)

untuk menuju masa dewasa, yang tergolong remaja adalah mereka yang berada pada usia 13-21 tahun.

Menurut Carole wade, Carol Tavris (2007) Masa remaja adalah tahapan perkembangan antara pubertas, usia dimana seseorang memperoleh kemampuan untuk melakukan reproduksi seksual dan masa dewasa.

Dari beberapa pengertian diatas dapat dijadikan kesimpulan bahwa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkatan orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

2. Ciri-ciri Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya dan sesudahnya, Hurlock (1997) mengatakan bahwa ciri-ciri masa remaja yaitu :

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun jangka panjang tetap penting karena akibat fisik dan adalagi karena akibat psikologisnya.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan.

c. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh laki-laki maupun perempuan.

d. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.

e. Masa remaja sebagai mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal seperti sebelumnya.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan *stereotip* budaya bahwa remaja adalah anka-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang tidak normal.

g. Masa remaja yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya dna orang lain sebagaimana yang ia inginkan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin dekat usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja adalah masa remaja sebagai periode penting, peralihan, perubahan, usia bermasalah, masa dalam mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistik dan ambang masa dewasa.

3. Aspek-aspek perkembangan Remaja

Menurut Hurlock (1997) ada beberapa aspek yang meliputi perkembangan pada remaja. Aspek-aspek tersebut adalah :

a. Fisik

Perubahan fisik masa remaja belum sempurna. Terdapat penurunan dalam laju pertumbuhan dan perkembangan internal lebih menonjol daripada perkembangan eksternal. Perkembangan internal meliputi tinggi badan, berat, proporsi tubuh, organ seks, dan ciri-ciri sekunder. Perkembangan eksternal meliputi sistem pencernaan, sistem peredaran darah, sistem pernafasan, sistem endokrin dan jaringan tubuh.

Variasi dalam perubahan fisik terdapat pula perbedaan individu yang dipengaruhi oleh usia kematangan. Pada masa remaja terkadang muncul keributan akan perubahan fisik mereka. Hanya sedikit remaja yang mengalami *kateksis-tubuh* atau merasa puas dengan tubuhnya. Ketidakpuasan lebih banyak dialami di beberapa bagian tubuh tertentu. Keprihatinan timbul karena adanya kesadaran bahwa daya tarik fisik berperan penting dalam hubungan sosial dan pemeliharaan pemimpin.

b. Emosi

Masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan. Sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru.

Pola emosi masa remaja sama dengan pola emosi masa kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat, dan khususnya pola pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka. Seseorang remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila reaksi emosional mereka stabil, tidak berubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, seperti dalam periode sebelumnya. Untuk mencapai kematangan emosi, remaja belajar memperoleh gambaran tentang situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional.

c. Sosial

Salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan menyesuaikan diri dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah. Untuk mencapai tujuan daripada sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam

seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

Remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Namun dari semua perubahan yang terjadi dalam sikap dan perilaku sosial, yang paling menonjol terjadi dari bagian hubungan heteroseksual.

d. Moral

Perubahan pokok dalam moralitas selama remaja terdiri dari mengganti konsep-konsep moral khusus dengan konsep-konsep moral tentang benar dan salah yang bersifat umum, membangun moral berdasarkan prinsip-prinsip moral individual, dan pengendalian perilaku melalui perkembangan hati nurani.

e. Kepribadian

Pada masa remaja mereka mulai menyadari akan peran kepribadian dalam hubungan sosial dan oleh karenanya terdorong untuk memperbaiki kepribadian mereka. Perubahan ini diharapkan dapat meningkatkan status mereka didalam kelompok sosial. Banyak remaja menggunakan standar kelompok sebagai dasar konsep mereka mengenai kepribadian "ideal" terhadap mana mereka menilai kepribadian mereka sendiri. Tidak banyak yang mereka dapat mencapai gambaran yang ideal ini dan mereka yang tidak berhasil ingin merubah kepribadian mereka.

Banyak kondisi dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri. Beberapa diantaranya sama

dengan kondisi masa kanak-kanak, tetapi banyak yang merupakan akibat dari perubahan-perubahan fisik psikologis yang terjadi selama masa remaja.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan aspek-aspek perkembangan remaja adalah fisik, emosi, sosial dan kepribadian.

4. Tugas perkembangan remaja

Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada pusaka penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan kesiapan untuk menghadapi masa dewasa. Tugas perkembangan masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak Hurlock, (dalam Mohammad Ali 2004).

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (dalam Mohammad Ali 2004) adalah berusaha :

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan

- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Dari tugas-tugas tersebut, tampak bahwa secara umum tugas perkembangan masa remaja berkaitan dengan diri sendiri dan juga dengan lingkungan sosial yang dihadapinya. Semua perubahan yang terjadi pada masa ini menuntut individu untuk melakukan penyesuaian diri dalam dirinya, menerima perubahan-perubahan untuk mempersiapkan diri menghadapi masa dewasa.

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Sarwono (2011), mendefenisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun. Label kenakalan remaja diterapkan pada remaja yang melanggar hukum atau terlibat dalam perilaku yang dianggap ilegal. Seperti kategori gangguan lainnya, kenakalan remaja merupakan sebuah konsep yang luas pelanggaran dapat berkisar dari membuang sampah sembarangan hingga pembunuhan. Remaja laki-laki lebih banyak terlibat melakukan kenakalan dibandingkan remaja perempuan.

Deliquent berasal dari bahasa Latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, melanggar aturan, pembuat keributan, pengacau, peneror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila (Kartono, 2013).

Istilah kenakalan remaja merujuk pada berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti berbuat onar disekolah), status pelanggaran (melarikan diri dari rumah), hingga tindakan kriminal (seperti pencurian) Santrok (2007). Untuk keperluan hukum, dibuat pembedaan antara indeks pelanggaran dan status pelanggaran sebagai berikut :

a. Indeks pelanggaran (*index offenses*)

Adalah tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja ataupun orang dewasa. Tindakan kriminal tersebut meliputi perampokan, serangan yang menimbulkan kerugian, pemerkosaan, dan pembunuhan.

b. Status pelanggaran (*offenses status*)

Misalnya melarikan diri, membolos dari sekolah, mengkonsumsi minuman keras meskipun masih dibawah umur, melakukan hubungan seksual, dan tidak dapat dikendalikan merupakan tindakan yang kurang serius. Tindakan ini ditampilkan oleh anak-anak muda dibawah umur, yang diklasifikasikan sebagai pelanggaran remaja. Studi yang dilakukan baru-baru ini menemukan bahwa status pelanggaran cenderung meningkat dimasa remaja, Bongers (dalam Santrock, 2007)

Kenakalan remaja merujuk pada tindakan pelanggaran suatu hukum atau peraturan oleh seorang remaja. Pelanggaran hukum atau peraturan bisa termasuk pelanggaran berat seperti membunuh atau pelanggaran seperti membolos dan mencontek. Pembatasan mengenai apa yang termasuk sebagai kenakalan remaja mungkin dapat dilihat dari tindakan yang diambilnya, seperti tindakan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial, tindakan pelanggaran ringan dan tindakan pelanggaran berat (Gunarsa, 2003).

Hurlock (1999), menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang atau remaja masuk kedalam penjara.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tokoh diatas, jadi yang dimaksud kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang mengakibatkan kerugian atau kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

2. Faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja

Faktor-faktor kenakalan remaja menurut Santrock, (2007) lebih rinci dijelaskan sebagai berikut :

a) Identitas

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erichson (dalam Santrock, 1996) masa remaja ada pada tahap di mana krisis identitas versus difusi identitas harus di atasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja:

- a. terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan
- b. tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja.

Erichson percaya bahwa delinkuensi pada remaja terutama ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan aspek-aspek peran identitas. Ia mengatakan bahwa remaja yang memiliki masa

balita, masa kanak-kanak atau masa remaja yang membatasi mereka dari berbagai peranan sosial yang dapat diterima atau yang membuat mereka merasa tidak mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan pada mereka, mungkin akan memiliki perkembangan identitas yang negatif. Beberapa dari remaja ini mungkin akan mengambil bagian dalam tindak kenakalan, oleh karena itu bagi Erickson, kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif.

b) Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka.

Menurut (Santrock,1996) menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja. Pola asuh orangtua yang efektif di masa kanak-kanak (penerapan strategi yang konsisten, berpusat pada anak dan tidak aversif) berhubungan dengan dicapainya pengaturan diri oleh anak. Selanjutnya, dengan memiliki ketrampilan ini sebagai atribut internal akan berpengaruh pada menurunnya tingkat kenakalan remaja.

c) Usia

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan, seperti hasil penelitian dari McCord (dalam Kartono, 2003) yang menunjukkan bahwa pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60 % dari mereka menghentikan perbuatannya pada usia 21 sampai 23 tahun.

d) Jenis kelamin

Remaja laki- laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Menurut catatan kepolisian Kartono (2003) pada umumnya jumlah remaja laki- laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat daripada gang remaja perempuan.

e) Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah.

f) Proses keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja. Penelitian yang

dilakukan oleh Gerald Patterson dan rekan-rekannya (dalam Santrock, 1996) menunjukkan bahwa pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau *stress* yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan. Faktor genetik juga termasuk pemicu timbulnya kenakalan remaja, meskipun persentasenya tidak begitu besar.

g) Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian Santrock (1996) terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan regular dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan.

h) Kelas sosial ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak *privilege* diperkirakan 50 : 1 (Kartono, 2003). Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan ketrampilan yang diterima oleh masyarakat. Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial. Menjadi “tangguh” dan “maskulin” adalah contoh status yang tinggi bagi remaja dari kelas sosial yang lebih rendah, dan status seperti ini sering

ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan kenakalan.

i) Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan, dan aktivitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor-faktor lain dalam masyarakat yang juga berhubungan dengan kenakalan remaja.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling berperan menyebabkan timbulnya kecenderungan kenakalan remaja adalah faktor keluarga yang kurang harmonis dan faktor lingkungan terutama teman sebaya yang kurang baik, karena pada masa ini remaja mulai bergerak meninggalkan rumah dan menuju teman sebaya, sehingga minat, nilai, dan norma yang ditanamkan oleh kelompok lebih menentukan perilaku remaja dibandingkan dengan norma, nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat.

3. Aspek-aspek kenakalan remaja

Jansen (dalam Sarwono, 2003) membagi kenakalan remaja menjadi empat aspek, yaitu :

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti: perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.

- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti : perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain seperti : pelacuran, penyalahgunaan obat, dan hubungan seks bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, kabur dari rumah, dan membantah perintah orang tua.

Menurut Kartono (2008), aspek-aspek kenakalan remaja adalah sebagai berikut :

- a. Orientasi

Pada umumnya remaja yang nakal tidak memiliki orientasi ke depan atas kehidupannya. Remaja cenderung lebih berorientasi secara bersenang-senang dan puas akan hari ini, sehingga sering kali remaja yang deliquen atau nakal menceburkan diri kedalam suatu kegiatan tanpa terlebih dahulu memikirkan resikonya. Selama kegiatan tersebut mampu menunjukkan kejantannya (dianggap jagoan). Remaja yang nakal cenderung memiliki keinginan untuk mendapatkan pengakuan diri, diakui keberadaannya, diperhatikan dan dihargai.

- b. Emosi

Remaja yang nakal memiliki emosi yang belum matang. Emosi yang belum matang ditandai adanya depresi mental, yaitu perasaan kesunyian, kekecewaan, kepedihan-kepedihan yang tidak dapat disalurkan yang akhirnya meletus dalam bentuk reaksi-reaksi balas dendam dan lainnya. Menurut Hurlock (1999) tidak matangnya emosi ditandai kurangnya control emosi. Semakin tinggi kenakalan remaja, maka semakin rendah control emosinya dengan cara-cara yang dapat diterima oleh lingkungannya.

c. Interaksi sosial

Remaja yang nakal pada umumnya kurang mampu bersosialisasi dengan lingkungannya, kurang mengenal norma-norma sosial, dan tidak memiliki tanggung jawab secara sosial (terhadap lingkungannya). Remaja yang nakal pada umumnya cenderung menentang, tidak mentaati norma-norma sosial yang berlaku, dan merugikan lingkungannya. Misalnya menjadi tukang onar di kampungnya, sering huru-hara didaerah tempat tinggalnya.

d. Aktivitas

Remaja nakal juga menginginkan pengakuan dari lingkungannya. Jika pada umumnya hal itu di tempuh dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif, namun pada remaja nakal justru sebaliknya. Keputusan untuk mengambil kegiatan-kegiatan negative didasarkan pada ketidak mampuan dalam berkompetisi dengan remaja lainnya, sehingga dikembangkanlah reaksi-reaksi kompensatoris dan inferioritas dalam usaha mendapatkan pengakuan diri. Aktivitas-aktivitas yang dilakukannya cenderung menentang dan berbahaya serta lebih bersifat negative atau cenderung menjurus pada perilaku kriminal.

Berdasarkan uraian di atas, aspek-aspek yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, Kenakalan yang menimbulkan korban materi, Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, dan Kenakalan yang melawan status anak sebagai pelajar.

4. Ciri-ciri Kenakalan Remaja

Menurut kartono (2006), ciri-ciri atau wujud nyata tingkah laku nakal dapat berupa :

- a. Kebut-kebutan di jalan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan dapat membahayakan diri sendiri serta orang lain.
- b. Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar suku sehingga membawa korban jiwa.
- c. Membolos sekolah, kemudian bergelandangan disepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil bereksperimen dalam melakukan kedurjanaan dan bertindak asusila.
- d. Kriminalitas anak, remaja atau *adolescence* antara lain berupa perbuatan mengancam, mengintimidasi, memeras, mencuri, menjambret, merampok, melakukan pembunuhan dan pelanggaran lainnya.
- e. Berpesta pora sambil bermabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, yang mengganggu lingkungan.
- f. Perkosaan, agresifitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual.
- g. Merokok, kecanduan dan ketagihan bahan narkoba seperti obat bius atau drugs yang berkaitan erat dengan kesejahteraan.
- h. Tindak moral seksual secara terang-terangan tanpa rasa malu dengan cara kasar.
- i. Homo seksualitas, etotisme, anal, dan oral serta gangguan seksual lainnya pada anak remaja yang disertai tindakan sadistis.
- j. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan cara taruhan sehingga mengakibatkan ekse kriminalitas.

- k. Melawan guru, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris atau perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kecemasan ditolak cintanya oleh wanita

Berdasarkan uraian diatas, maka ciri-ciri atau wujud kenakalan remaja yaitu kebut-kebutan dijalan, perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, mencuri, membolos sekolah, melawan guru, merokok, kecanduan bahan narkotika, tindak immamoral seksual secara terang-terangan, homoseksual, dan perjudian.

5. Karakteristik Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2006), remaja nakal itu mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja yang tidak nakal. Perbedaan itu terdiri dari :

a. Perbedaan struktur intelektual

Pada umumnya inteleksi mereka tidak berbeda dengan intelegensi remaja yang normal, namun jelas terdapat fungsi-fungsi kognitif khusus yang berbeda biasanya kenakalan remaja mendapat nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi daripada nilai untuk keterampilan verbal (tes Wechsler). Mereka toleran terhadap hal-hal ambigius biasanya mereka kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai cerminan diri sendiri.

b. Perbedaan fisik dan psikis

Remaja yang nakal lebih “idiot secara moral” dan memiliki perbedaan ciri karakteristik yang jasmani sejak lahir jika dibandingkan dengan remaja normal. Bentuk tubuh mereka lebih kekar, berotot, kuat, dan pada umumnya bersikap

lebih agresif. Hasil penelitian juga menunjukkan ditemukannya fungsi fisiologis dan neurologis yang khas pada remaja nakal, mereka kurang bereaksi terhadap stimulus kesakitan dan menunjukkan ketidakmatangan jasmaniah atau anomaly perkembangan tertentu.

c. Ciri-ciri karakteristik individual

Remaja nakal memiliki sifat kepribadian yang khusus tidak sesuai, seperti :

- a. Rata-rata remaja nakal ini hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan.
- b. Kebanyakan dari mereka terganggu secara emosional.
- c. Mereka kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
- d. Mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa berfikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya resiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.
- e. Pada umumnya mereka sangat impulsif dan suka tantangan serta bahaya.
- f. Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya.
- g. Kurang memiliki disiplin diri dari control diri sehingga mereka menjadi liar dan jahat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja nakal berbeda dengan remaja yang tidak nakal. Remaja nakal biasanya lebih ambivalen terhadap otoritas,percaya diri, pemberontak, mempunyai kontrol diri yang kurang, tidak

mempunyai orientasi pada masa depan dan kurangnya komunikasi sosial, sehingga sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

C. Teman Sebaya

1. Pengertian Teman Sebaya

Menurut Santrock (1998) yang dimaksud dengan teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Interaksi teman sebaya dengan usia yang sama memainkan peran yang sama. Hubungan sosial pada masa remaja memegang peranan penting karena pada masa inilah mulai meluaskan pergaulan dengan teman-teman sebaya.

Mappiere (1982) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan keluarganya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru, dimana punya ciri, norma dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada di keluarganya. Oleh karena itu remaja dituntut untuk dapat memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dan dapat dijadikan dasar dalam hubungan sosial yang luas, sehingga kelompok teman sebaya dapat dijadikan sebagai tempat para remaja belajar bersosialisasi dengan orang lain dan belajar bertingkah laku sesuai dengan norma yang ada dalam kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan teman sebaya adalah remaja yang memiliki tingkat usia yang sama dengan temannya, baik itu teman yang ada di sekolah, teman sekerja, maupun teman di lingkungan masyarakat dimana remaja tersebut tinggal.

2. Fungsi Teman Sebaya

Menurut Ahmadi (dalam Lubis, 1991) dalam lingkungan keluarga terdapat ikatan emosional yang kuat. Dan anak juga melakukan kontak sosial dengan lingkungan diluar keluarga. Oleh sebab itu anak dituntut untuk melakukan hubungan sosial serta bersikap mandiri, baik baik dilingkungan diluar keluarga maupun dari lingkungan sosialnya, terutama dengan teman-teman sebayanya.

Ahmadi (dalam Lubis, 1991) juga mengatakan bahwa fungsi teman sebaya dalam hubungannya lingkungan adalah sebagai berikut :

- a. Didalam kelompok sebaya anak belajar bergaul dan belajar memberi serta menerima didalam pergaulannya dengan sesame teman-temannya. Partisipasi di dalam kelompok sebaya memberikan kesempatan yang besar bagi anak dalam mengalami proses belajar sosial (*social learning*).
- b. Didalam kelompok sebaya anak mempelajari budaya masyarakatnya. Melalui kelompok teman sebaya anak belajar bagaimana menjadi manusia yang baik sesuai gambaran dan cita-cita masyarakat tentang kejujuran, keadilan, kerja sama, tanggung jawab, tentang peranan sosialnya, sebagai pria dan wanita, memperoleh berbagai macam informasi.
- c. Kelompok sosial mengajarkan mobilitas sosial, meskipun kebanyakan kelompok sosial terdiri dari anak-anak yang memiliki status sosial yang sama namun didalam kelas atau didalam perkumpulan pemuda sering kali terjadi pergaulan antara anak-anak dari kelas sosial atas dan adari kelas sosial bawah.
- d. Dalam kelompok sebaya anak mempelajari peranan sosial yang baru. Anak yang berasal dari keluarga otoriter, akan menerima suasana kehidupan demokratis dalam kelompok sebaya, sebaliknya anak yang berasal dari keluarga demokratis mungkin akan menghadapi pimpinan otoriter dalam

kelompok sebaya. Didalam kelompok sebaya mungkin anak berperan sebagai sahabat, musuh, pemimpin, pencetus ide sebagai kambing hitam, dan sebagainya. Sehingga didalam kelompok sebaya itu anak memiliki kesempatan melakukan bermacam-macam *experimental social*.

- e. Didalam kelompok sebaya anak belajar patuh kepada aturan-aturan sosial yang bersifat impersonal dengan kewibawaan yang impersonal pula, didalam kelompok sebaya anak bersikap patuh kepada aturan-aturan dan kewibawaan tanpa memandang dari siapa aturan itu dan siapa yang memberikan perintah dan larangan itu.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan didalam sebaya anak belajar bergaul dan belajar memberi serta menerima dalam pergaulan, anak mempelajari budaya masyarakat, kelompok sosial mengajarkan mobilitas sosial, anak mempelajari peranan sosial yang baru, dan anak belajar patuh kepada aturan-aturan sosial yang bersifat impersonal.

3. Kelompok-Kelompok Teman Sebaya

Mappiare (1982) terdapat kelompok-kelompok yang terbentuk dalam masa remaja, kelompok tersebut adalah :

- a. Sahabat Karib (*Chums*)

Chums yaitu kelompok dimana remaja bersahabat karib dengan ikatan persahabatan yang kuat. Anggota kelompok biasanya terdiri dari 2-3 remaja dengan jenis kelamin yang sama, memiliki minat kemampuan dan kemauan yang mirip, beberapa kemiripan itu membuat mereka sangat akrab, tetapi dengan mudah mereka lupakan, seperti halnya dengan teman sekamar.

b. Komplotan Sahabat (*Cligues*)

Cligues biasanya terdiri dari 3-4 remaja yang memiliki minat, kemampuan, dan kemauan-kemauan yang relative sama. *Cligues* biasanya terdiri dari penyatuan dua pasang sahabat karib atau dua chams yang terjadi pada tahun-tahun pertama masa remaja awal. Jenis kelamin remaja putri bersahabat karib dengan remaja putri lainnya.

c. Kelompok banyak Remaja (*Crowds*)

Crowds biasanya terjadi dari banyak remaja lebih besar di bandingkan dengan *cligues*, kaena besar kelompoknya, maka jarak emosi antara anggota juga renggang. Klu ditinjau dari proses terbentuknya biasanya dari *chums* menjadi *cligues*, dan dari sana tercipta *crowds*.

d. Kelompok yang diorganisir

Kelompok yang diorganisir merupakan kelompok yang sengaja dibentuk dan diorganisir oleh orang dewasa biasanya melalui lembaga-lembaga tertentu, misalnya sekolah dan yayasan keagamaan. Umumnya kelompok ini timbul atas dasar kesadaran orang dewasa bahwa remaja sangat membutuhkan penyesuaian pribadi dan sosial, penerimaan dan ikut serta dalam suatu kelompok yang diorganisir dan dibentuk secara sengaja ini terbuka bagi semua remaja dalam lembaga atau yayasan yang bersangkutan.

e. Gangs

Gangs, merupakan kelompok yang dibentuk dengan sendirinya yang pada umumnya merupakan akibat pelarian dari jenis kelompok yang ada diatas. Dalam empat jenis kelompok tersebut, kebanyakan remaja terpenuhi kebutuhan pribadi dan sosialnya. Mereka belajar memahami teman-teman mereka dan peraturan

yang ada. Ada remaja yang gagal dalam memenuhi kebutuhan tersebut, yang antara lain disebabkan ditolak oleh teman sepergaulannya atau tidak dapat menyesuaikan diri ada kelompok tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada kelompok-kelompok teman sebaya yang terbentuk dalam masa remaja yaitu *chums* (sahabat karib), *cliques* (komplotan sahabat), *crowds* (kelompok banyak sahabat), kelompok yang diorganisir, dan *gangs* yang dibentuk karena pelarian dari kelompok yang lain karena mereka tidak diterima dalam kelompok tersebut.

4. Faktor yang mempengaruhi teman Sebaya

Menurut Mappiare (1982), faktor-faktor yang mempengaruhi kelompok teman sebaya adalah:

a. Penampilan dan perbuatan.

Meliputi tampang yang baik, atau paling tidak rapi serta aktif dalam urusan kelompok.

b. Kemampuan fikir.

Meliputi: mempunyai inisiatif, banyak memikirkan kepentingan kelompok dan mengemukakan fikiran.

c. Sikap, sifat dan perasaan.

Meliputi: bersikap sopan, memperhatikan orang lain, penyabar atau dapat menahan jika berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan, suka menyumbangkan pengetahuan pada orang lain terutama anggota kelompok.

d. Pribadi.

Meliputi: jujur dan dapat dipercaya, bertanggung jawab dan suka menjalankan pekerjaan, mentaati peraturan-peraturan kelompok, mampu menyesuaikan diri secara tepat dalam berbagai situasi dan pergaulan sosial.

- e. Pemurah, suka bekerja sama dan membantu anggota kelompok.

Horrocks dan Benimoff (dalam Hurlock, 1980), juga menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kelompok teman sebaya yaitu:

1. Sebagian remaja ingin menjadi individu yang berdiri di atas kaki sendiri dan ingin dikenal sebagai individu yang mandiri. Untuk meyakinkan diri sendiri dan teman-teman, remaja akan memamerkan otoritas, melakukan sesuatu untuk menampilkan ego dan mendapatkan penghargaan dari teman sebaya.
2. Timbul dari akibat pemilihan sahabat. Pada masa remaja, ada kecenderungan untuk mengurangi jumlah teman. Dengan adanya persahabatan pribadi yang sangat erat maka pengaruh kelompok sosial menjadi kurang menonjol dibandingkan pengaruh temanteman.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kelompok teman sebaya adalah penampilan dan perbuatan, kemampuan fikir, sikap, sifat dan perasaan, pribadi, pemurah, suka bekerja sama, membantu dan memikirkan anggota kelompok dan bertanggung jawab.

5. Aspek-aspek Teman Sebaya

Menurut Peplau (1995), ada 3 aspek yang mempengaruhi teman sebaya, yaitu :

- a. Kepercayaan terhadap teman sebaya

Faktor utamanya adalah apakah individu mempunyai informasi dari teman-temannya atau tidak. Dalam situasi ini, semakin besar kepercayaan individu terhadap teman sebaya sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap teman-temannya. Bila remaja tersebut berpendapat bahwa teman-temannya selalu benar, dia akan mengetahui apapun yang dilakukan temannya tanpa memperdulikan pendapatnya sendiri dan tidak meyakini kemampuannya sendiri untuk menampilkan suatu reaksi, atau penilaiannya, faktor yang mempengaruhi keyakinan individu terhadap kecakapannya adalah tingkat penilaian yang dibuat.

b. Rasa takut terhadap penyimpangan faktor dasar

Rasa takut dipandang sebagai remaja yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir situasi sosial, remaja tidak mau dilihat sebagai orang yang lain dari yang lain, remaja ingin agar teman-temannya tempat kita berada mengikuti kita, memperlakukan kita dengan baik dan bersedia menerima. Rasa takut akan dipandang sebagai orang yang menyimpang ini diperkuat oleh tanggapan teman-temannya terhadap perilaku menyimpang, orang yang tidak mau mengikuti apa yang berlaku dengan teman-temannya akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan, seperti ditolak dan lain sebagainya.

c. Kekompakan berteman

Kekomakan teman juga dipengaruhi oleh eratnya hubungan antara individu dengan teman-temannya. Semakin besar rasa suka teman yang satu terhadap teman yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari pertemanan mereka, serta semakin besar kesetiaan mereka dan semakin kompak pertemanan tersebut. kekompakan yang tinggi menimbulkan pertemanan

mereka yang semakin tinggi, alasan utamanya adalah bahwa bila remaja merasa dekat dengan teman-teman yang lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengikuti teman-temannya dan semakin menyakitkan bila mereka saling mencela, dan bila melakukan sesuatu yang kurang berharga.

Adapun aspek-aspek teman sebaya menurut Santosa (2004), yaitu:

- a. Adanya perkembangan proses sosialisasi.

Individu mencari kelompok yang sesuai dengan keinginan, bisa saling berinteraksi satu sama lain dan merasa diterima dalam kelompok.

- b. Kebutuhan untuk menerima penghargaan.

Secara psikologis, individu butuh penghargaan dari orang lain agar mendapat kepuasan dari apa yang telah dicapai. Individu bergabung dengan teman sebaya yang mempunyai kebutuhan psikologis yang sama yaitu ingin dihargai.

- c. Perlu perhatian dari orang lain.

Individu perlu perhatian dari orang lain terutama yang merasa senasib. Hal tersebut dapat ditemui dalam kelompok sebaya, ketika individu merasa sama dengan lainnya, individu tidak merasakan perbedaan status. Perhatian yang dibutuhkan individu dapat ditemui dalam kelompok sebaya.

- d. Ingin menemukan dunianya

Di dalam kelompok sebaya remaja dapat menemukan dunia yang berbeda dengan dunia orang dewasa, mempunyai persamaan disegala bidang. Misalnya, pembicaraan tentang hobi dan hal menarik lainnya.

Berdasarkan uraian mengenai aspek-aspek kelompok teman sebaya di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat empat aspek kelompok teman

sebaya yaitu Kepercayaan terhadap teman sebaya, rasa takut terhadap penyimpangan faktor dasar, dan Kekompakan berteman.

6. Ciri-ciri Kelompok Teman Sebaya(*peer group*)

Menurut Santoso (1999), ciri-ciri kelompok teman sebaya (*peer group*) adalah sebagai berikut :

- a. Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas *peer group* terbentuk secara spontan. Diantara anggota kelompok mempunyai kedudukan yang sama, tetapi ada satu diantara kelompok yang dianggap sebagai pemimpin. Dimana semua anggota beranggapan bahwa dia memang pantas dijadikan sebagai pemimpin, biasanya disegani dalam kelompok itu.
- b. Bersifat sementara karena tidak adanya struktur yang jelas, maka kelompok ini kemungkinan tidak bisa bertahan lama, jika yang menjadi keinginan masing-masing anggota kelompok tidak tercapai, atau karena keadaan yang memisahkan mereka seperti pada teman sebaya disekolah.
- c. *Peer group* mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas
- d. Anggotanya adalah individu yang sebaya

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kelompok teman sebaya (*peer group*) yaitu tidak mempunyai struktur yang jelas karena terbentuk secara spontan, bersifat sementara karena keadaan yang memisahkan mereka, serta mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas dan semua anggota kelompok teman sebaya ini merupakan individu yang sebaya.

D. Hubungan antara Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja

Teman sebaya adalah lingkungan kedua setelah keluarga, yang berpengaruh bagi kehidupan remaja. Terpengaruh atau tidaknya remaja terhadap teman sebaya tergantung pada persepsi remaja terhadap teman-temannya, sebab persepsi remaja terhadap teman sebayanya akan menentukan keputusan yang diambil oleh remaja itu sendiri, yang nantinya akan mengarahkan pada tinggi atau rendahnya kecenderungan kenakalan remaja (Kartono, 2006).

Menurut Gerungan (1986), kenakalan remaja muncul akibat terjadinya interaksi sosial antara individu (remaja) dengan teman sebayanya. Peran interaksi dengan teman sebaya tersebut dapat berupa imitasi, identifikasi, sugesti dan simpati. Remaja dapat meniru (imitasi) kenakalan yang dilakukan teman sebayanya, sementara itu sugesti bahwa kebut-kebutan dan penggunaan narkoba adalah remaja ideal, dapat mengakibatkan remaja yang mulanya baik menjadi nakal. Kuatnya pengaruh teman-teman sebaya yang mengarahkan remaja menjadi nakal atau tidak juga ditentukan bagaimana persepsi remaja terhadap teman sebayanya. persepsi memegang peran penting bagi tinggi atau rendahnya kenakalan remaja, yang dalam tahapan selanjutnya dapat menjadi aksi nyata berupa perilaku nakal yang merugikan lingkungan dan dapat dikenai sanksi pidana. Dengan kata lain, jika remaja melihat bahwa teman sebayanya adalah media yang tepat untuk menyalurkan keinginan negative atau tujuan negative lainnya, maka tinggi pulalah kecenderungan remaja untuk berperilaku nakal. Penelitian seperti itu tentu saja penelitian negative remaja terhadap teman sebayanya.

Remaja yang berpersepsi positif terhadap teman sebayanya, memandang bahwa teman sebaya sebagai tempat memperoleh informasi yang tidak didapatkan di dalam keluarga, tempat menambah kemampuan dan menjadi tempat kedua

setelah keluarga untuk mengarahkan dirinya (menuju kepada perilaku yang baik) serta memberikan masukan (koreksi) terhadap kekurangan yang dimilikinya, yang tentu saja akan membawa dampak baik bagi remaja yang bersangkutan (santrock, 1997). Sebaliknya, remaja yang berpersepsi negatif terhadap teman-teman sebayanya, maka remaja melihat bahwa kelompok teman sebaya adalah sebagai kompensasi penebusan atas kekurangan yang dimilikinya atau sebagai ajang balas dendam terhadap lingkungan yang menolak atau memenuhi dirinya. Remaja yang merasa frustrasi (karena ketidak mampuannya menghadapi kekurangan dan penolakan dari lingkungan/merasa dikucilkan) secara spontan saling bersimpati dan tarik-menarik, kemudian menggerombol untuk mendapatkan dukungan moral, dan memuaskan segenap kebutuhannya (Kartono, 2006).

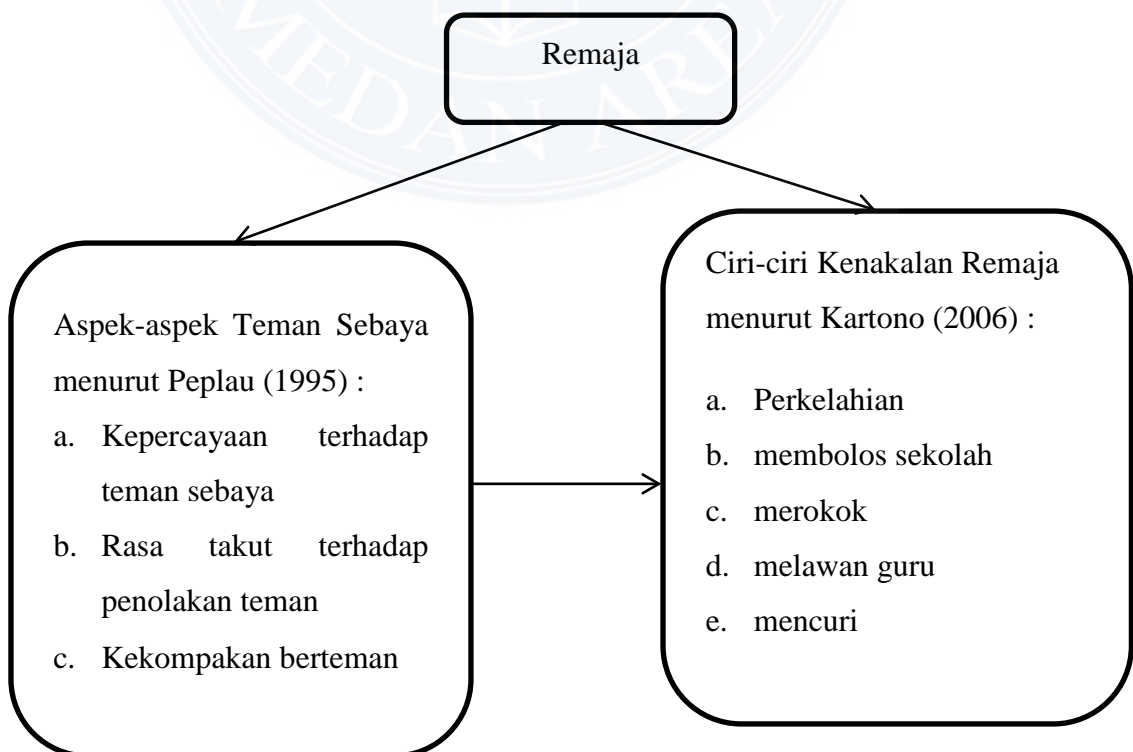
Kecenderungan remaja akan rendah ketika remaja mampu berpersepsi bahwa teman sebaya adalah tempat untuk belajar bebas dari orang-orang dewasa (mandiri), belajar kepada kelompok, belajar menyesuaikan diri dengan standar kelompok, belajar bermain dan olahraga, belajar berbagi rasa, belajar bersikap sportif, belajar menerima dan melaksanakan tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain, belajar perilaku sosial yang baik, dan belajar bekerja sama (Hurlock. 1980).

Besarnya pengaruh teman sebaya yang bersifat negatif dalam pencarian identitas diri, dapat menimbulkan kegagalan sehingga menimbulkan perilaku yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial atau masyarakat. Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. sebagian besar tindak kenakalan remaja yang terjadi dilakukan secara berkelompok atau dapat dikatakan

bahwa seorang remaja mengikuti remaja lainnya, sehingga tindakan mengikuti tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja mengalami pengaruh teman sebaya (*Peer Pressure*). Sebagian besar remaja yang melakukan tindak kenakalan remaja seperti merokok, berbohong, membolos dari sekolah, menghabiskan uang sekolah, mencuri uang orang tua, hingga pada tahap kenakalan remaja yang bersifat kriminal seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan serta seks bebas.

Pengaruh teman sebaya terhadap remaja itu ternyata berkaitan dengan iklim keluarga itu sendiri . Remaja yang memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya (iklim keluarga sehat) cenderung dapat menghindarkan diri dari pengaruh negatif teman sebayanya, dibandingkan dengan remaja yang hubungan dengan orang tuanya kurang baik. (Syamsu Yusuf, 2002).

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut, ada hubungan yang positif antara pengaruh teman sebaya dengan kenakalan remaja, dengan asumsi semakin tinggi pengaruh teman sebaya maka akan diikuti oleh tingginya kenakalan pada remaja, demikian pula sebaliknya semakin rendah pengaruh teman sebaya, maka semakin rendah pula kenakalan pada remaja.

